

Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam

Nisrina Hanum (1*), Aris Winandar(2), Muhazar Harun(3), TM. Rafsanjani(4), Abdullah Lembong(5)
Yunita(6), Ismail(7), Nurul Sakdah(8)

(1)Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah

(2)(3)(4)(5)Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah

(6)Departemen of Linguistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah

(7)Prodi Keperawatan, Potlekkes Kemenkes Aceh (8)Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama

nisrinahanum@serambimekkah.ac.id (1*), ariswinandar@serambimekkah.ac.id (2),
razahum@gmail.com(3), tmrafsanjani@serambimekkah.ac.id (4), lembongmargana07@gmail.com (5),
yunita@serambimekkah.ac.id (6), ismail@poltekkesaceh.ac.id (7), nurul_sakdah@abulyatama.ac.id (8)

ABSTRAK

Prevalensi stunting pada balita di Indonesia merupakan yang tertinggi di negara ASEAN. Di Aceh, prevalensi stunting tertinggi di Kota Subulussalam tercatat di Kecamatan Rundeng sebanyak 276 kasus yang tersebar di tiga desa yaitu 50% di Desa Lae Mate, 25,7% di Desa Lae Pamualan dan 24,3% di Desa Kampong Badar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam. Jenis penelitian ialah penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian merupakan seluruh balita stunting sebanyak 276 balita dan sampel sebanyak 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan balita berdasarkan umur, melakukan pemeriksaan buku KIA, dan membagikan kuesioner. Uji statistik yang digunakan yaitu chi square test dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan 61,6% balita mengalami stunting. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam adalah kelengkapan ANC ($p=0,000$), kepatuhan Konsumsi Fe selama hamil ($0,007$), dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,030$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam yaitu ANC tidak lengkap (AOR = 26,48; 95% CI = 4,51 – 155,51; p -value = 0,000). Disarankan kepada ibu balita agar meningkatkan kunjungan ANC minimal 6 kali agar dapat memantau kesehatan dirinya dan janinnya serta memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Disamping itu, pihak puskesmas Rundeng diharapkan agar dapat melakukan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan stunting agar dapat menurunkan angka stunting pada balita di wilayah kerjanya.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, ANC, Pemberian Tablet Fe dan Stunting.

ABSTRACT

The prevalence of stunting among children under five in Indonesia is the highest in ASEAN countries. In Aceh, the highest prevalence of stunting in Subulussalam City was recorded in Rundeng District with 276 cases spread across three villages, namely 50% in Lae Mate Village, 25.7% in Lae Pamualan Village, and 24.3% in Kampong Badar Village. This research aims to determine the factors associated with stunting in toddlers in the work area of the Rundeng Health Center, Subulussalam City. The type of research is analytical survey research with a cross-sectional approach. The population in the study was all 276 stunted toddlers and a sample of 73 people. The sampling technique uses *cluster random sampling*. Data was collected by measuring the height of toddlers based on age, checking KIA books, and distributing questionnaires. The statistical tests used are the chi-square test and multiple logistic regression. The research results showed that 61.6% of toddlers experienced stunting. Factors associated with the incidence of stunting in toddlers in the Rundeng Community Health Center Working Area, Subulussalam City are ANC completeness ($p=0.000$), compliance with Fe consumption during pregnancy (0.007), and exclusive breastfeeding ($p=0.030$). The most dominant factor associated with stunting in toddlers in the Rundeng Community Health Center working area, Subulussalam City, is incomplete ANC (AOR = 26.48; 95% CI = 4.51 – 155.51; p -value = 0.000). It is recommended that mothers of toddlers increase their ANC visits to at least 6 times to monitor their health and that of their fetuses. They should also provide exclusive breast milk for 6 months. Apart from that, the Rundeng Community Health Center is expected to be able to provide health education regarding stunting prevention to reduce stunting rates among toddlers in its work area.

Keywords: Exclusive breastfeeding, ANC, giving Fe tablets, and Stunting

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara global, 1 dari 3 anak usia 0-5 tahun mengalami malnutrisi sehingga dapat menyebabkan kejadian stunting. Stunting mempengaruhi sekitar 162 juta anak usia 0-5 tahun. Menurut laporan *State of food security and nutrition in the world (SOFI)*, diperkirakan 4,5 juta anak mengalami stunting pada tahun 2022. Indonesia menempati peringkat 10 dari 44 negara di dalam Indeks Komitmen Kelaparan dan Gizi (*Hunger and Nutrition Commitment Index*) Menurut laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, secara nasional prevalensi stunting mengalami penurunan yang signifikan dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2023 sebesar 15,8% dan severely stunting sebesar 5,7%. Prevalensi stunting tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur (26,2%), Sulawesi Barat (22,8%) dan Sulawesi Selatan (20,7%). Di Aceh, prevalensi stunting pada tahun 2023 sebesar 20,2%, prevalensi ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 31,2% Prevalensi stunting ini belum mencapai target RPJMN yaitu 14%. Risiko kematian dan kesakitan serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental yang dialami oleh balita sangat erat hubungannya dengan stunting. Stunting yang terjadi pada balita sejak *golden periode* anak perlu menjadi perhatian khusus yang nantinya dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak serta meningkatkan risiko terjadinya *lost generation*. Anak dengan stunting juga berisiko mengalami penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko menderita penyakit degeneratif di masa mendatang seperti penyakit infeksi sehingga akan berisiko berdampak terjadinya penurunan kualitas kognitif. Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, dimana orang dengan tubuh pendek maka akan memiliki berat badan ideal yang rendah Stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor perilaku, pelayanan kesehatan, genetik, lingkungan, karakteristik keluarga, status sosial ekonomi dan infeksi. Praktik pemberian makanan yang tidak tepat, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi yang baik, serta rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua dan kesehatan anak juga berhubungan dengan stunting pada balita. Kunjungan antenatal care (ANC) yang lengkap mencegah risiko komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang merupakan faktor risiko stunting. Suplementasi zat besi selama kehamilan juga berperan penting dalam mencegah anemia pada ibu hamil, yang dapat berdampak buruk pada pertumbuhan janin. Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dapat membantu memastikan asupan zat besi yang adekuat untuk mencegah anemia dan mendukung pertumbuhan janin. Selain itu, pemberian ASI yang eksklusif juga diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, serta melindungi anak dari infeksi. Namun, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif karena berbagai alasan, seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya dukungan, atau faktor sosial budaya. Subulussalam merupakan salah satu kabupaten yang ada di Aceh dengan prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 47,9%, diikuti Kabupaten Aceh Utara 38,3%, Kabupaten Pidie Jaya 37,8% dan paling rendah berada di Kabupaten Aceh Jaya 19,9% . Dinkes Kota Subulussalam (2023), menunjukkan bahwa data kasus stunting pada balita mencapai 1.724 kasus dari 5 kecamatan yang ada di wilayah Kota Subulussalam. Kasus balita stunting tertinggi dilaporkan di Kecamatan Rundeng sebanyak 276 kasus dan kasus balita stunting terendah dilaporkan di Kecamatan Longkib yaitu 29 kasus . Data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Rundeng, diketahui bahwa jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Rundeng sebanyak 1.618 orang dengan jumlah stunting mencapai 276 kasus. Kasus stunting tertinggi ditemukan di Desa Lae Mate yaitu sebanyak 138 kasus (50%), disusul Desa Lae Pemualang sebanyak 71 kasus (25,7%)

dan Desa Kampong Badar menjadi desa dengan kasus terendah sebanyak 67 kasus (24,3%). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Rundeng diketahui bahwa 7 dari ibu balita memiliki riwayat pendidikan rendah, status sosial keluarga menengah kebawah, tidak memahami pentingnya pemenuhan gizi hamil dan gizi balita, memiliki perilaku yang tidak mendukung upaya pencegahan stunting seperti memberikan ASI eksklusif hanya sampai usia anak 4 bulan kemudian akan diberikan makanan pendamping seperti bubur tim, pisang, dan susu formula. Selain itu, diketahui pula bahwa ketika masa kehamilan ibu tidak melakukan pemeriksaan antenatal care secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor yang menghambat keberhasilan upaya pencegahan stunting.

2. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana penelitian mengenai Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dalam evaluasi kesehatan rekam medis dari judul penelitian Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 3 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam yaitu Desa Lae Mate, Kampong Badar, dan Lae Pamualan. Alasan pemilihan 3 desa ini dikarenakan jumlah balita stunting tertinggi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rundeng.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan balita yang ada di seluruh wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam yang berjumlah 276 balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu balita yang berusia 3-5 tahun dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 73 balita. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik yang digunakan untuk memilih sampel yaitu *Cluster Random Sampling*.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan balita berdasarkan umur dan melakukan pemeriksaan buku KIA untuk mengetahui kelengkapan kunjungan ANC dan jumlah tablet Fe yang dikonsumsi ibu selama hamil. Selain itu, untuk mengetahui karakteristik responden dan pemberian ASI eksklusif dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner.

Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square dan regresi logistik berganda dengan tingkat kepercayaan 95%. Variabel yang layak dianalisis di dalam model yaitu

variabel yang memiliki nilai p-value $\leq 0,25$. Analisa data dilakukand dengan menggunakan aplikasi STATA

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Faktor Yang Berhubungan dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam

Variabel	Kejadian Stunting				p-value
	Tidak Stunting		Stunting		
	f	%	f	%	
Usia Ibu					
Remaja (<25 tahun)	5	45,5	6	54,5	0,450
Dewasa (26-45 tahun)	24	39,3	37	60,7	
Lansia (46-65 tahun)	1	100,0	0	0,0	
Pendidikan					
Tinggi	1	10,00	9	90,00	0,064
Menengah	12	40,00	18	60,00	
Dasar	17	51,52	16	48,48	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	14	56,00	11	44,00	0,106
Tidak Bekerja	16	33,33	32	66,67	
Usia Balita					
Usia 36-47 bulan	21	36,8	36	63,2	0,268
Usia 48-60 bulan	9	56,3	7	43,8	
Jenis Kelamin Balita					
Laki-Laki	18	42,9	24	57,1	0,908
Perempuan	12	38,7	19	61,3	
Berat Badan Saat Lahir					
Nornal	26	46,43	30	53,57	0,162
BBLR	4	23,53	13	76,47	
Panjang Badan Saat Lahir					
Normal	26	45,61	31	54,39	0,233
Pendek	4	25,00	12	75,00	
Kelengkapan ANC					
Lengkap	20	71,43	8	28,57	0,000
Tidak Lengkap	10	22,22	35	77,78	
Kepatuhan Konsumsi Fe Selama Hamil					
Patuh	18	62,07	11	39,93	0,007
Tidak Patuh	12	27,27	32	72,73	
Pemberian ASI Eksklusif					
Eksklusif	16	59,26	11	40,74	0,030
Tidak Eksklusif	14	30,43	32	69,57	

Tabel 1. menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam adalah kelengkapan ANC (p=0,000), kepatuhan Konsumsi Fe selama hamil (0,007), dan pemberian ASI eksklusif (p=0,030). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam adalah usia ibu (p=0,450), pendidikan (0,064), pekerjaan p=0,106), usia balita (p=0,268), jenis kelamin (p=0,908), berat badan saat lahir (p=0,162) dan panjang badan saat lahir (p=0,233).

Tabel 2. Faktor Paling Dominan Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam

Variabel	AOR	95% CI	p-value	R-Square
Pendidikan Menengah	0,02	0,00 – 0,55	0,020	51,31%
Pendidikan Dasar	0,01	0,00 – 0,24	0,006	
Pekerjaan	8,21	1,19 – 56,14	0,032	
BBLR	4,33	0,75 – 24,91	0,101	
PB Saat Lahir Pendek	3,33	0,44 – 24,87	0,242	
ANC tidak lengkap	26,48	4,51 – 155,51	0,000	
Tidak Patuh konsumsi Fe selama hamil	9,38	1,55 – 56,57	0,015	
Tidak ASI Eksklusif	6,91	1,14 – 41,72	0,035	

Gambar 1. Faktor Paling Dominan Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam

Tabel 2. menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam yaitu ANC tidak lengkap (AOR = 26,48; 95%CI = 4,51 – 155,51; p-value = 0,000). Responden yang ibunya tidak lengkap kunjungan ANC saat hamil 26,48 kali berpotensi mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang ibunya lengkap melakukan kunjungan ANC saat hamil. Faktor-faktor ini hanya menjelaskan 51,31% faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita yaitu kelengkapan ANC, kepatuhan Konsumsi Fe selama hamil, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan stunting pada balita yaitu ANC tidak lengkap dengan nilai AOR=26,48 yang artinya responden yang ibunya tidak lengkap kunjungan ANC saat hamil 26,48 kali berpotensi mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang ibunya lengkap melakukan kunjungan ANC saat hamil. Sejalan dengan penelitian Fentiana dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan ANC sesuai standar dengan kejadian stunting pada balita . Begitu juga dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pelayanan ANC yang dilakukan ibu memengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. Ibu dengan frekuensi *antenatal care* kurang dari 6 kali berpotensi 2,8 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* ≥ 6 kali. Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC sangat mempengaruhi prevalensi stunting. dalam pemeriksaan *antenatal care* akan dilakukan observasi, edukasi dan penanganan medik pada ibu hamil untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persiapan persalinan yang aman. Selama kunjungan ANC, ibu akan mendapatkan pemeriksaan kehamilan terdiri dari mengukur tinggi badan ibu, mengukur LILA, menimbang BB ibu dan mengukur tekanan darah, mengukur TFU, menghitung detak jantung janin, status imunisasi TT, memberikan tablet Fe, pemeriksaan lab, konseling, tatalaksana dan atau pengobatan . Pemeriksaan ini menjadi salah satu pencegahan stunting pada balita. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain seperti biskuit, pisang, pepaya, bubur, susu dan nasi. Pemberian ASI secara eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi pada bayi dan mencegah terjadinya stunting pada anak. ASI memiliki zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak dan berpengaruh

positif terhadap pertumbuhan bayi. ASI juga dapat menjadi antibodi bagi bayi sehingga bayi akan lebih jarang menderita sakit diare dan ISPA yang dapat mempengaruhi pemberian asupan makanan pada anak. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ANC tidak lengkap menjadi faktor yang paling dominan dengan stunting pada balita karena kurangnya informasi yang akan diperoleh ibu untuk pencegahan stunting seperti tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ibu juga lebih berisiko mengalami komplikasi selama hamil karena kurangnya skrining risiko kehamilan. Pertumbuhan dan perkembangan janin yang baik dimulai sejak dalam kandungan. Ibu yang kurang memperhatikan asupan gizi selama hamil dan saat bayi usia 0-2 tahun akan berisiko mengalami stunting. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan ibu, dimana ibu yang berpendidikan rendah tidak tahu pentingnya kunjungan ANC selama hamil dalam pencegahan stunting dan ibu yang bekerja juga berisiko tidak memberikan ASI eksklusif karena tuntutan kerja sehingga pemenuhan nutrisi gizi yang baik juga kurang.

IV. KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam adalah kelengkapan ANC ($p=0,000$), kepatuhan Konsumsi Fe selama hamil ($0,007$), dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,030$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam yaitu ANC tidak lengkap (AOR = 26,48; 95%CI = 4,51 – 155,51; p -value = 0,000). Diharapkan kepada ibu balita diharapkan agar dapat meningkatkan kunjungan ANC minimal 6 kali selama kehamilan agar dapat memantau kesehatan janin, kemudian diharapkan pula dapat memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI serta patuh dalam mengonsumsi tablet Fe yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga stunting dapat dicegah dengan baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan stunting pada balita, serta dapat menggunakan desain penelitian cohort.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Indriani S, Yulita D, NiraKirana, Syaflindawati. Kesehatan Ibu dan Anak: Konsep Dasar Teori Perspektif Akademisi Dan Praktisi. Indie Press; 2022.
- Asbar R, Tamrin A. Breastfeeding practices can potential to prevent stunting for poor family. *Enferm Clin* 2020;30:13–7.
- Dinas Kota Subulussalam. Data Kasus Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam. Kota Subulussalam: Dinas Kesehatan Kota Subulussalam; 2023.
- Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh Tahun 2023. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh; 2023.
- Fitriani WN, Harahap N. Analisis Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *J Ilmu Kesehat Masy* 2023;12:304–11.
- Hariyani Sulistyoningih S, KM M. Hubungan paritas dan pemberian asi eksklusif dengan stunting pada balita (literature review). *J. Semin. Nas.*, vol. 2, 2020, p. 1–8.
- Khoeroh H, Indriyanti DR. Evaluasi penatalaksanaan gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes J Public Heal* 2017;6:189–95.
- Mardiah S, Nurjanah NAL, Putri Y. Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Selama Hamil Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2023. *KEMASKIA J Imu Kesehat* 2023;1:132–8.

Hanum N, Winandar A, Harun M, Rafsanjani TM., Lembong A, Yunita, Ismail, Sakdah N: Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam

Marita I, Budiyo B, Purnaweni H. Kualitas Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Ibu Hamil. HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev 2021;5:39–51.

Maysyura SR, Indrayani T, Widowati R. Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12–24 bulan di Puskesmas Padang Tiji. J Akad KEPERAWATAN HUSADA KARYA JAYA 2023;9:20–8.

Montol AB, Momongan N, Singa DA. Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Dan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. E-Prosiding Semin. Nas., vol. 1, Poltekkes Kemenkes Manado; 2022, p. 113–27.

Nina F, Formaida T, Daniel G. Stunting, Pemeriksaan Kehamilan Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2013. J Keperawatan Suaka Insa 2022.

Prihutama NY, Rahmadi FA, Hardaningsih G. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. J Kedokt Diponegoro (Diponegoro Med Journal) 2018;7:1419–30.

Puskesmas Rundeng. Data Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng. Kota Subulussalam: Puskesmas Rundeng; 2023.

Putri DK. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III dalam konsumsi tablet Fe dengan terjadinya anemia di BPM Mardiani Ilyas Aceh tahun 2018. J Midwifery

Putri TA, Salsabilla DA, Saputra RK. The effect of low birth weight on stunting in children under five: a meta analysis. 2021.

Roesardhyati R, Kurniawan D. Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting). J Kesehat Mesencephalon 2021;6.

Sampe A, Toban RC, Madi MA. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. J Ilm Kesehat Sandi Husada 2020;9:448–55.

Sari N. Implementasi Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada Ibu Hamil Dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Rendah Untuk Mencegah Stunting. JERUMI J Educ Relig Humanit Multidiciplinary 2023;1:611–6.

Simbolon D. Pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui anak usia 0-24 bulan. Media Sahabat Cendekia; 2019.

Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. WHO conceptual framework on Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences. Geneva World Heal Organ 2013.

Unicef. Laporan Baseline SDG tentang anak-anak di Indonesia. Kementeri Perenc Pembang Nas Dan United Nations Child Fund 2017:1–105.

Wahid A, Hannan M, Dewi SRS, Hidayah RH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. J Heal Sci (Jurnal Ilmu Kesehatan) 2020;5:92–102.

WHO. The State of Food Security and Nutrition in the World 2021: Transforming food systems for food security, improved nutrition and affordable healthy diets for all. vol. 2021. Food & Agriculture Org.; 2021.

Wirth JP, Rohner F, Petry N, Onyango AW, Matji J, Bailes A, et al. Assessment of the WHO Stunting Framework using Ethiopia as a case study. Matern Child Nutr 2017;13:e12310.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
18 Juni 2024	02 Juli 2024	16 Juli 2024	Ya